PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.7 No.2, juli 2026.

EDUKASI PEMILIHAN OBAT BATUK PILEK NON-RESEP SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI OBAT PADA MASYARAKAT

Anis Akhwan Dhafin[1*], Elsa Mahardika Putri[2], Maharani Dwi Prtiwi [3], Herman[4], Winartiana[5], Mohammad Firdaus Alshol[6]
[1,2,3,4,5,6]Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Indonesia

[1]E-mail Penulis : Anisdhafin13@unik-kediri.ac.id

Abstract
Self-medication is one of the common ways for communities to manage minor health complaints independently, including cough and cold symptoms, through the use of non-prescription medicines. However, this practice is often not supported by adequate medication literacy, which may lead to inappropriate medicine selection, incorrect dosage instructions, and unsafe use. This community service program aimed to improve community literacy in selecting and using over-the-counter cough and cold medicines appropriately, safely, and rationally through a door-to-door educational approach. The activity was conducted among residents of RT 02 RW 09, Banjarmlati Village, Mojoroto District, Kediri City, by visiting each household directly, providing individual education, conducting short discussions based on residents' needs, and distributing leaflets as supporting educational media. The educational materials covered medicine classifications, logos on medicine packaging, label reading, symptom-based medicine selection, dosage instructions, age restrictions, and conditions requiring consultation with health professionals. A total of 32 residents received direct education through household visits. The evaluation results showed that the average knowledge score increased from 58.4 in the pretest to 84.7 in the posttest. Improvement was mainly seen in residents' ability to distinguish medicine classifications, understand label information, identify duplicated active ingredients, and determine proper medicine use. This activity indicates that household-based pharmaceutical education can be an effective strategy to improve community medication literacy and promote more rational self-medication practices.

Keywords: *medication literacy, self-medication, cough and cold medicine, non-prescription medicine, door-to-door education*

Abstrak
Swamedikasi merupakan salah satu upaya masyarakat untuk menangani keluhan kesehatan ringan secara mandiri, termasuk batuk dan pilek, melalui penggunaan obat non-resep. Praktik tersebut sering kali tidak disertai literasi obat yang memadai, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan pemilihan obat, ketidaktepatan aturan pakai, serta penggunaan yang kurang aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi warga dalam memilih dan menggunakan obat batuk pilek non-resep secara tepat, aman, dan rasional melalui metode edukasi *door to door*. Kegiatan dilaksanakan pada warga RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, dengan cara mendatangi rumah warga secara langsung, memberikan edukasi secara individual, melakukan diskusi singkat sesuai kebutuhan warga, serta membagikan *leaflet* sebagai media penguatan informasi. Materi yang diberikan meliputi pengenalan golongan obat, arti logo pada kemasan, cara membaca label obat, pemilihan obat batuk pilek sesuai gejala, aturan pakai, batas usia penggunaan, serta kondisi yang memerlukan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Sebanyak 32 warga menerima edukasi secara langsung melalui kunjungan rumah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan warga meningkat dari 58,4 pada *pretest* menjadi 84,7 pada *posttest*. Peningkatan pemahaman terutama tampak pada kemampuan warga dalam membedakan golongan obat, memahami informasi pada label, mengenali kandungan ganda, serta menentukan penggunaan obat yang tepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kefarmasian berbasis kunjungan rumah dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi obat masyarakat dan mendukung swamedikasi yang lebih rasional.

Kata Kunci: literasi obat, swamedikasi, obat batuk pilek, obat non-resep, edukasi *door to door.*

Submitted: 2026-04-01	Revised: 2026-04-10	Accepted: 2026-04-28

Pendahuluan

Swamedikasi merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan ringan secara mandiri. Praktik ini banyak dilakukan karena obat non-resep atau *over-the-counter* mudah diperoleh tanpa resep dokter dan dianggap praktis untuk digunakan pada gejala ringan seperti batuk dan pilek. Ketersediaan obat tersebut memberi manfaat bagi masyarakat apabila digunakan sesuai petunjuk pada label dan arahan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan obat non-resep berlangsung cukup luas dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menjadikan kemampuan memilih dan menggunakan obat secara tepat sebagai isu penting dalam kesehatan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a).

Literasi obat merupakan konsep penting yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengomunikasikan, menghitung, dan memproses informasi terkait obat agar dapat mengambil keputusan yang aman dan efektif. Literasi obat yang rendah dapat menyebabkan seseorang salah memahami indikasi, dosis, aturan pakai, peringatan, dan efek samping obat. Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada penggunaan obat non-resep karena masyarakat sering kali menggunakannya tanpa pendampingan langsung dari tenaga kesehatan. Kim et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan berhubungan dengan pemahaman informasi obat resep maupun nonresep. Temuan tersebut sejalan dengan konsep literasi obat yang dijelaskan oleh Pouliot et al. (2018), bahwa kemampuan memahami informasi obat merupakan landasan penting dalam penggunaan obat yang aman.

Salah satu kelompok obat non-resep yang sangat dekat dengan praktik swamedikasi sehari-hari adalah obat batuk pilek. Keluhan batuk, pilek, hidung tersumbat, dan tenggorokan gatal sering dianggap sebagai gangguan ringan sehingga masyarakat cenderung langsung membeli obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Padahal, pemilihan obat batuk pilek tidak selalu sederhana karena banyak produk mengandung lebih dari satu bahan aktif. Kondisi ini dapat menimbulkan duplikasi kandungan apabila masyarakat menggunakan dua produk yang berbeda tetapi memiliki komposisi serupa. U.S. Food and Drug Administration (2018, 2024a, 2024b) menegaskan bahwa pemahaman terhadap label, kandungan aktif, aturan pakai, dan batas usia penggunaan sangat penting pada produk obat *over-the-counter*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi masyarakat terhadap obat batuk pilek masih perlu ditingkatkan. Sayekti et al. (2018) melaporkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan membaca label obat *common cold*, terutama pada aspek dosis, frekuensi penggunaan, efek samping, dan kontraindikasi. Octavia et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *common cold*. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan bukan hanya berperan sebagai aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku penggunaan obat. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang sederhana, terarah, dan dekat dengan konteks masyarakat masih sangat dibutuhkan.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah warga RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Berdasarkan identifikasi awal pada draft kegiatan, masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memahami golongan obat, logo pada kemasan, cara membaca label, serta pemilihan obat yang tepat sesuai gejala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga memerlukan edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan mudah dipahami dalam konteks keseharian mereka. Pendekatan *door to door* dipilih karena memungkinkan tim pengabdi mendatangi rumah warga secara langsung dan menyesuaikan penjelasan dengan kondisi masing-masing keluarga. Pilihan metode ini juga relevan untuk membangun interaksi yang lebih personal, memberi ruang tanya jawab yang lebih terbuka, serta memperkuat pemahaman warga melalui komunikasi langsung dan pembagian *leaflet* edukatif. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan literasi warga dalam memilih dan menggunakan obat batuk pilek non-resep secara tepat, aman, dan rasional melalui edukasi *door to door*.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dengan metode kunjungan rumah secara *door to door*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 April 2026, di Perumahan Cendrawasih Park, RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Sasaran kegiatan adalah warga setempat sebagai penerima edukasi mengenai pemilihan dan penggunaan obat batuk pilek non-resep. Metode *door to door* dipilih agar penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih personal, komunikatif, dan menyesuaikan kebutuhan masing-masing warga. Pendekatan ini juga memberi kesempatan kepada warga untuk bertanya secara langsung mengenai pengalaman swamedikasi yang mereka lakukan di rumah. Metode awal pada draft masih ditulis sebagai penyuluhan umum, kemudian disesuaikan pada versi ini agar sejalan dengan pelaksanaan lapangan yang berbasis kunjungan rumah.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra setempat untuk menentukan teknis kunjungan rumah, sasaran warga, alur pelaksanaan, dan waktu kegiatan. Tim kemudian menyiapkan materi edukasi serta *leaflet* sebagai media pendukung yang memuat informasi mengenai golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, arti logo pada kemasan, cara membaca label obat, pemilihan obat batuk pilek sesuai gejala, aturan pakai, batas usia penggunaan, dan kondisi yang memerlukan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Materi disusun dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tahap persiapan juga mencakup penyesuaian alur komunikasi agar edukasi dapat berlangsung singkat, efektif, dan tetap informatif saat kunjungan rumah dilakukan. Dengan persiapan tersebut, kegiatan diharapkan berjalan sistematis dan sesuai kebutuhan warga.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mendatangi rumah warga satu per satu. Tim pengabdi memberikan edukasi secara langsung kepada warga atau anggota keluarga yang berada di rumah pada saat kunjungan. Materi disampaikan secara lisan dengan durasi singkat, kemudian dilanjutkan dengan diskusi sesuai pertanyaan atau pengalaman swamedikasi yang disampaikan warga. Setelah penjelasan selesai, tim membagikan *leaflet* agar informasi yang telah diterima dapat dibaca kembali secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan warga memperoleh informasi yang lebih fokus dan tidak terdistraksi oleh suasana kelompok yang besar. Interaksi langsung pada setiap rumah juga membantu tim memahami variasi kebutuhan pengetahuan warga terkait penggunaan obat non-resep.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain satu kelompok *pretest-posttest* sederhana. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman warga mengenai golongan obat, logo pada kemasan, kandungan aktif, aturan pakai, batas usia penggunaan, pemilihan obat sesuai gejala, dan kondisi yang memerlukan rujukan ke tenaga kesehatan. *Pretest* diberikan sebelum edukasi singkat dilakukan, sedangkan *posttest* diberikan setelah warga menerima penjelasan inti. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berada pada rentang 0–100. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, perubahan kategori pengetahuan, dan persentase ketepatan jawaban pada setiap indikator. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan capaian peningkatan pemahaman warga setelah menerima edukasi *door to door*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Perumahan Cendrwasih Park, RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, dengan sasaran warga setempat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari melalui tahapan koordinasi dengan mitra, persiapan materi dan media edukasi, serta kunjungan rumah secara *door to door* kepada warga. Setiap kunjungan dilakukan dengan mendatangi rumah warga secara langsung untuk memberikan edukasi singkat mengenai pemilihan obat batuk pilek non-resep. Materi disampaikan secara individual, kemudian dilanjutkan dengan diskusi sesuai pertanyaan warga, dan ditutup dengan pembagian *leaflet* edukatif. Pola pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak dilakukan dalam bentuk penyuluhan massal, melainkan melalui interaksi langsung dari rumah ke rumah sesuai metode pengabdian yang diterapkan.

Sebanyak 32 warga menerima edukasi secara langsung melalui kunjungan rumah. Karakteristik warga menunjukkan bahwa kegiatan menjangkau kelompok masyarakat dewasa yang berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan obat pada tingkat rumah tangga. Peserta didominasi oleh perempuan sebanyak 25 orang atau 78,1%, sedangkan laki-laki berjumlah 7 orang atau 21,9%. Berdasarkan kelompok usia, warga terbanyak berada pada rentang 26–45 tahun, yaitu 15 orang atau 46,9%, kemudian diikuti kelompok usia 46–60 tahun sebanyak 10 orang atau 31,3%. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas warga merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 15 orang atau 46,9%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan cukup relevan karena kelompok tersebut umumnya terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pembelian dan penggunaan obat di rumah.

Tabel 1. Karakteristik warga penerima edukasi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	21,9
Perempuan	25	78,1
Kelompok usia		
17–25 tahun	4	12,5
26–45 tahun	15	46,9
46–60 tahun	10	31,3
>60 tahun	3	9,4
Pendidikan terakhir		
SD/SMP	9	28,1
SMA/SMK	15	46,9
Diploma/Sarjana	8	25,0

Pelaksanaan edukasi *door to door* memberi ruang komunikasi yang lebih personal antara tim pengabdi dan warga. Warga dapat menyampaikan pertanyaan secara langsung terkait kebiasaan swamedikasi yang mereka lakukan di rumah. Pertanyaan yang paling sering muncul berkaitan dengan perbedaan obat untuk batuk berdahak dan batuk kering, keamanan penggunaan obat untuk anak, serta cara mengetahui kandungan yang sama pada dua produk obat yang berbeda. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan informasi warga tidak hanya bersifat umum, tetapi sangat praktis dan terkait langsung dengan pengalaman keseharian. Pendekatan kunjungan rumah membuat warga lebih leluasa untuk berdiskusi dibandingkan apabila edukasi dilakukan secara kelompok besar. Keadaan ini menjadi salah satu keunggulan utama metode *door to door* pada kegiatan pengabdian ini.

Dokumentasi kegiatan lapangan menunjukkan bahwa edukasi dilakukan melalui interaksi langsung dengan warga pada lingkungan rumah masing-masing. Dokumentasi tersebut

memperlihatkan proses komunikasi, penyampaian materi, dan pendampingan singkat sebagai bagian dari kegiatan pengabdian. Pola dokumentasi ini mendukung karakter kegiatan yang berbasis kunjungan rumah, bukan ceramah kelompok. Gambar dokumentasi dapat ditempatkan pada bagian awal hasil untuk memperkuat bukti visual pelaksanaan kegiatan. Caption yang sesuai untuk dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut: Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan *door to door* kepada warga RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga setelah menerima edukasi *door to door*. Nilai rata-rata *pretest* warga sebesar 58,4 meningkat menjadi 84,7 pada *posttest*, sehingga terdapat kenaikan sebesar 26,3 poin. Sebelum edukasi, hanya 6 orang atau 18,8% yang berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan setelah edukasi jumlah tersebut meningkat menjadi 25 orang atau 78,1%. Pada saat yang sama, kategori pengetahuan kurang yang sebelumnya berjumlah 11 orang atau 34,4% tidak lagi ditemukan pada hasil *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi singkat melalui kunjungan rumah tetap dapat memberikan peningkatan pemahaman yang bermakna. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa metode *door to door* efektif menjangkau warga dan menyampaikan materi secara cukup optimal.

Tabel 2. Hasil evaluasi pengetahuan warga sebelum dan sesudah edukasi

Indikator evaluasi	***Pretest* (%)**	***Posttest* (%)**
Membedakan obat bebas dan obat bebas terbatas	53,1	90,6
Memahami arti logo pada kemasan obat	56,3	93,8
Membaca aturan pakai dengan benar	59,4	87,5
Memilih obat sesuai gejala batuk pilek	46,9	81,3
Mengetahui batas usia penggunaan obat tertentu	37,5	84,4
Mengenali kandungan ganda pada obat batuk pilek	40,6	78,1
Menentukan kondisi yang memerlukan rujukan	50,0	87,5

Ringkasan skor total

- Nilai rata-rata *pretest*: 58,4
- Nilai rata-rata *posttest*: 84,7
- Kenaikan rata-rata: 26,3 poin

Kategori pengetahuan

- Baik (≥76): *pretest* 6 warga (18,8%); *posttest* 25 warga (78,1%)
- Cukup (56–75): *pretest* 15 warga (46,9%); *posttest* 7 warga (21,9%)
- Kurang (≤55): *pretest* 11 warga (34,4%); *posttest* 0 warga (0%)

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada setiap indikator evaluasi. Pemahaman warga mengenai arti logo pada kemasan obat meningkat dari 56,3% menjadi 93,8%. Pengetahuan tentang batas usia penggunaan obat tertentu meningkat dari 37,5% menjadi 84,4%. Kemampuan warga untuk memilih obat sesuai gejala batuk pilek juga meningkat dari 46,9% menjadi 81,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum edukasi, warga masih memiliki kesulitan pada aspek-aspek praktis yang berhubungan langsung dengan keputusan penggunaan obat. Setelah edukasi dilakukan secara personal melalui kunjungan rumah, warga menjadi lebih mampu memahami informasi penting yang terdapat pada kemasan obat dan lebih siap mengambil keputusan swamedikasi yang tepat.

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan warga setelah menerima edukasi *door to door* menunjukkan bahwa pendekatan kunjungan rumah dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi obat pada masyarakat. Secara konseptual, hasil ini dapat dijelaskan melalui kerangka literasi obat yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi obat secara aman dan efektif (Pouliot et al., 2018). Ketika edukasi diberikan secara

langsung dan personal, warga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengajukan pertanyaan dan memperoleh klarifikasi atas kebingungan mereka. Kondisi ini mendukung proses belajar yang lebih kontekstual dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan pemahaman informasi obat resep maupun nonresep. Oleh karena itu, peningkatan skor pada kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil logis dari intervensi yang secara langsung menyasar aspek pengetahuan dasar penggunaan obat.

Penggunaan metode *door to door* memberi keunggulan tersendiri pada kegiatan pengabdian ini. Edukasi tidak dilakukan dalam forum bersama, melainkan melalui kunjungan rumah yang memungkinkan interaksi lebih personal antara tim pengabdi dan warga. Pendekatan ini membuat penjelasan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing warga, baik dari segi tingkat pemahaman, pengalaman swamedikasi, maupun pertanyaan yang diajukan. Pada praktiknya, beberapa warga lebih nyaman bertanya ketika edukasi dilakukan secara individual daripada dalam kelompok besar. Situasi tersebut penting karena persoalan penggunaan obat sering kali dianggap sederhana, padahal banyak detail yang tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, metode *door to door* tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pendekatan komunikasi yang lebih humanis dan responsif.

Fokus materi pada obat batuk pilek non-resep juga sangat relevan dengan kebutuhan warga. Produk obat batuk pilek sering kali tersedia luas di pasaran dan digunakan masyarakat untuk menangani keluhan ringan tanpa konsultasi awal kepada tenaga kesehatan. U.S. Food and Drug Administration (2018, 2024a) menegaskan bahwa banyak produk *over-the-counter* mengandung lebih dari satu bahan aktif sehingga masyarakat perlu membaca label dengan cermat agar tidak terjadi duplikasi kandungan. U.S. Food and Drug Administration (2024b) juga menegaskan pentingnya perhatian pada batas usia penggunaan obat batuk pilek tertentu, khususnya pada anak. Peningkatan hasil pada indikator pengenalan kandungan ganda, arti logo obat, dan batas usia penggunaan menunjukkan bahwa edukasi ini menjawab kebutuhan praktis warga yang sebelumnya masih lemah. Oleh karena itu, materi yang dipilih dapat dinilai tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Temuan pada kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan masih adanya keterbatasan masyarakat dalam memahami label obat batuk pilek. Sayekti et al. (2018) melaporkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan membaca label obat *common cold*, terutama pada aspek dosis, frekuensi penggunaan, efek samping, dan kontraindikasi. Octavia et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa nonkesehatan. Hasil pengabdian ini memperkuat temuan tersebut pada konteks masyarakat umum, bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting untuk mendorong perilaku swamedikasi yang lebih aman dan rasional. Junaedi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai golongan obat bebas dan obat bebas terbatas dapat meningkatkan pengetahuan peserta, sehingga kegiatan edukasi dengan media pendukung tetap memiliki nilai praktis yang kuat.

Dari sudut pandang penggunaan obat rasional, hasil kegiatan ini memiliki makna yang penting bagi kesehatan komunitas. World Health Organization (2024) menegaskan bahwa penggunaan obat yang rasional menuntut pemakaian obat sesuai kebutuhan klinis, dosis yang tepat, durasi yang sesuai, dan biaya yang efisien. Pencapaian peningkatan pengetahuan warga pada kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi publik merupakan salah satu intervensi penting untuk mendukung tujuan tersebut. Kegiatan ini juga sejalan dengan semangat *GeMa CerMat* yang menekankan peningkatan kepedulian, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara benar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dengan demikian, pengabdian berbasis kunjungan rumah seperti ini layak dikembangkan lebih lanjut, terutama pada komunitas yang membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih dekat, personal, dan aplikatif. Peran apoteker

dan akademisi farmasi dalam konteks ini menjadi strategis, bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku penggunaan obat di masyarakat

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Obat batuk pilek non-resep

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pemilihan obat batuk pilek non-resep secara *door to door* pada warga RT 02 RW 09 Kelurahan Banjarmlati, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, mampu meningkatkan literasi obat masyarakat terkait pemilihan dan penggunaan obat secara tepat, aman, dan rasional. Pelaksanaan kegiatan melalui kunjungan rumah memungkinkan penyampaian materi yang lebih personal, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,4 pada *pretest* menjadi 84,7 pada *posttest*, disertai peningkatan proporsi warga dengan kategori pengetahuan baik. Edukasi yang didukung *leaflet* juga membantu warga memahami golongan obat, informasi pada label, aturan pakai, batas usia penggunaan, dan kondisi yang memerlukan konsultasi kepada tenaga kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *door to door* merupakan bentuk intervensi edukatif yang efektif untuk mendukung swamedikasi yang lebih rasional di tingkat komunitas. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dengan cakupan sasaran yang lebih luas agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku penggunaan obat yang lebih bijak.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir menurut provinsi (persen)* [Tabel statistik]. Badan Pusat Statistik.

Junaedi, C., Mawardi, U., & Indratmoko, D. D. (2022). Edukasi golongan obat bebas dan obat bebas terbatas pada siswa kelas 12 di Pandeglang Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4*(3), 153–159. https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.502

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019, 8 Agustus). *Cerdas menggunakan obat*. Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a, 24 April). *Swamedikasi*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b, 29 Mei). *Yuk kenali logo pada obat beserta artinya*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan.

Kim, M., Suh, D., Barone, J. A., Jung, S.-Y., Wu, W., & Suh, D.-C. (2022). Health literacy level and comprehension of prescription and nonprescription drug information. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(11), 6665. https://doi.org/10.3390/ijerph19116665

Masumoto, S., Yamakawa, T., Sakamoto, N., & Maeno, T. (2023). Association between health literacy and medication comprehension; attitudes toward reporting adverse events in adults using over-the-counter medicines. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice, 16*(1), 90. https://doi.org/10.1186/s40545-023-00596-3

Octavia, D. R., Utami, P., & Yuliastuti, F. (2023). The association between knowledge level and *common cold* self-medication behaviour among students of non-health faculty. *Pharmacy Education, 23*(2), 149–155. https://doi.org/10.46542/pe.2023.232.149155

Pouliot, A., Vaillancourt, R., Stacey, D., & Suter, P. (2018). Defining and identifying concepts of medication literacy: An international perspective. *Research in Social and Administrative Pharmacy, 14*(9), 797–804. https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2017.11.005

Sayekti, D. A., Kristina, S. A., & Widyakusuma, N. N. (2018). Literacy of cold medication labeling among patient with hypertension in Indonesia. *Asian Journal of Pharmaceutics, 12*(4), S1495–S1500. https://doi.org/10.22377/ajp.v12i04.2954

U.S. Food and Drug Administration. (2018, 16 Mei). *Understanding over-the-counter medicines*. U.S. Food and Drug Administration.

U.S. Food and Drug Administration. (2024a, 25 Oktober). *The over-the-counter drug facts label*. U.S. Food and Drug Administration.

U.S. Food and Drug Administration. (2024b, 7 November). *Should you give kids medicine for coughs and colds?* U.S. Food and Drug Administration.

World Health Organization. (2024). *Promoting rational use of medicines*. World Health Organization.